

## Pengaruh Kode Klasifikasi Usia Program Siaran Televisi Terhadap Sensor Mandiri Orang Tua Pada Tontonan Anak (Survei Pada Orang Tua Wali Murid MI Muhammadiyah Leuwiliang)

Dissa Nur Adilla , Amin Shabana

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim.,  
Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi Penulis : [dissanuradilla39@gmail.com](mailto:dissanuradilla39@gmail.com)

**Abstract.** *Television programming has a profound impact on the formation and development of behavior in people of all ages. Understanding the age categorization code for television broadcast programs and practicing self – censorship on television broadcast programs are two ways to prevent the occurrence of harmful influences. The purpose of this study is to determine the extent to which the age classification code for television broadcast programs influences parents' self – censorship of their children's viewing. This study employs a quantitative methodology using survey methods. Random sampling was utilized to acquire sample data, and questionnaires were used to collect data. The findings of this study indicate that the age categorization code of television broadcast shows has a favorable influence on parents' self – censorship of their children's viewing.*

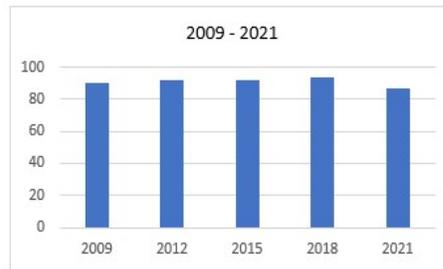
**Keywords:** *Age Classification Code, Independent Sensor, Television Broadcast*

**Abstrak.** Program televisi mempunyai dampak yang besar terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku masyarakat segala usia. Memahami kode kategorisasi usia pada program siaran televisi dan melakukan self – censorship pada program siaran televisi merupakan dua cara untuk mencegah terjadinya pengaruh yang merugikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kode klasifikasi usia pada program siaran televisi mempengaruhi self – censorship orang tua terhadap tontonan anaknya. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Pengambilan sampel secara acak digunakan untuk memperoleh data sampel, dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kode kategorisasi usia acara siaran televisi mempunyai pengaruh yang baik terhadap sensor diri orang tua terhadap tontonan anak – anak mereka.

**Kata kunci:** Kode Klasifikasi Usia, Sensor Mandiri, Siaran Televisi

### LATAR BELAKANG

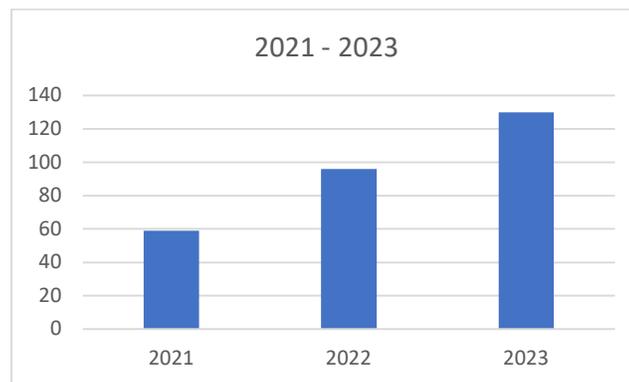
Dapat dikatakan bahwa, tanpa memandang usia, pekerjaan, atau tingkat pendidikan, televisi telah mendominasi cara masyarakat menghabiskan waktu luangnya karena televisi merupakan media komunikasi massa dengan daya tarik audio – visual yang tinggi. Hampir seluruh masyarakat Indonesia kini memiliki akses terhadap televisi sebagai pilihan hiburan keluarga, yang dapat menyajikan hiburan selama hampir 24 jam nonstop, baik yang disiarkan oleh stasiun televisi negeri maupun swasta. Badan Pusat Statistik menyediakan data frekuensi menonton televisi penduduk pada tahun 2009 hingga 2021.



**Gambar 1. 1 Presentase Penduduk Indonesia Menonton Televisi 2009 – 2021**

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), 86,96% penduduk Indonesia menonton televisi pada tahun 2021. Sementara itu, hanya 9,85% penduduk Indonesia yang mendengarkan radio. Anak – anak berusia antara 5 dan 17 tahun merupakan kelompok usia pemirsa televisi terbesar (89,69%). Sementara itu, orang tua merupakan mayoritas pendengar radio (15,50%). Penduduk laki – laki menonton televisi sebesar 86,12%, lebih rendah dibandingkan penduduk perempuan sebesar 87,80%. Selain itu, 10,31% pria di populasi umum mendengarkan radio. Proporsi tersebut lebih besar dibandingkan perempuan yang sebesar 9,39%.



**Gambar 1. 2 Presentase Penonton Televisi di Indonesia**

Sumber: [www.nielsen.com](http://www.nielsen.com)

Menurut Nielsen Indonesia, 130 juta orang akan menonton televisi di wilayah metropolitan di seluruh Indonesia pada tahun 2023. Perkiraan ini meningkat dibandingkan jumlah penonton sebelumnya yang sebesar 58,9 juta. Memperluas panel Nielsen hingga mencakup Jawa, Sumatra, dan pusat – pusat populasi besar lainnya, banyak di antaranya yang sebelumnya kurang terwakili atau tidak terwakili sama sekali telah menghasilkan peningkatan yang signifikan. Perluasan panel Nielsen mencerminkan keragaman populasi dan preferensi menonton di Indonesia, dan komunitas yang lebih kecil kini memiliki akses terhadap data yang lebih menarik. Selain perkembangan langkah – langkah yang diambil di seluruh Jawa, pertumbuhan panel di Sumatera menunjukkan bahwa pulau ini adalah rumah bagi penggemar

film, sedangkan pemirsa di Sulawesi lebih menyukai program TV. Alat bernama Peoplemeter digunakan untuk mengukur pola pemirsa TV melalui Nielsen Panel, yang mencakup lebih dari 12.000 rumah di seluruh Indonesia. Rumah – rumah ini memiliki televisi yang terhubung ke perangkat ini. Peoplemeter meminta pemirsa menggunakan *remote control* untuk menunjukkan siapa dan apa yang mereka tonton di televisi. 130 juta orang terwakili oleh panel yang terdiri lebih dari 12.000 rumah ini, yang dapat mengevaluasi transmisi analog dan digital.

Televisi merupakan sebuah jendela dunia pengetahuan yang mampu mendorong terbentuk hasil produk insan – insan kreatif, yang memiliki dampak positif dan negatif. Dampak tersebut bisa muncul di tingkat peniruan baik seketika maupun tertunda, adopsi sikap dan perilaku, referensi terhadap tindakan, perilaku konsumtif, sampai pada moral dan etika. Munculnya dampak yang beragam ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang cara mengelola dan memfasilitasi aktivitas anak-anak yang berhubungan dengan televisi secara efektif. Untuk menghindari dampak negatif terhadap anak-anaknya, para orang tua lebih optimis terhadap kemampuan pemerintah dan industri penyiaran televisi dalam mengubah acara mereka agar sejalan dengan nilai-nilai dan budaya Indonesia. Rasa ketidakberdayaan tersebut perlu diredakan dengan meningkatkan pemahaman bahwa orang tua lah yang menjadi kunci sebenarnya, bukan orang lain atau pihak lain. Mengingat pentingnya televisi dan dampaknya terhadap pemirsa, maka perlu dibentuk Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), sebuah organisasi tersendiri yang berfungsi sebagai regulator penyiaran. Berdasarkan persyaratan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, dibentuklah KPI. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) berfungsi untuk memenuhi ambisi masyarakat dan mencerminkan kepentingan masyarakat terkait dengan penyiaran. Ini adalah jenis keterlibatan komunitas untuk mengontrol perilaku lembaga penyiaran dan organisasi penyiaran di Indonesia.

Penetapan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Penyiaran (P3SPS) merupakan salah satu tanggung jawab KPI. Pengaruh positif semakin meluas karena perluasan dan perkembangan stasiun televisi, sehingga memberikan lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan pendidikan, hiburan, dan keterbukaan informasi. Di sisi lain, program siaran televisi biasanya juga menyebarkan pengaruh – pengaruh berbahaya yang dapat berdampak pada perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya akibat yang merugikan, perlu diatur sejauh mana siaran televisi mempengaruhi pembentukan dan evolusi perilaku orang – orang dari berbagai usia. Peraturan digunakan untuk melaksanakan tindakan pengendalian ini, dan sensor adalah salah satu jenis pembatasan. Pada Pasal 39 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran disebutkan bahwa (1)

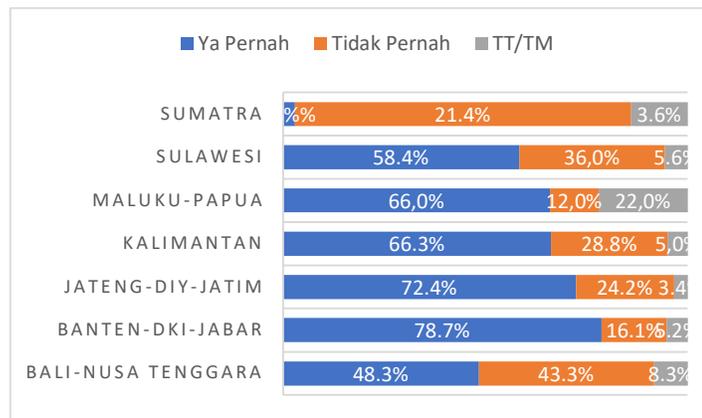
*“Lembaga penyiaran sebelum menyiarkan program siaran film dan/atau iklan wajib terlebih dahulu memperoleh surat tanda lulus sensor dari lembaga yang berwenang.” (2) “Lembaga penyiaran televisi wajib melakukan sensor internal atas seluruh materi siaran dan tunduk pada klasifikasi program siaran yang ditetapkan dalam peraturan ini.”* Berdasarkan aturan tersebut, stasiun televisi wajib melakukan sensor terhadap siaran sebelum mengudara, baik melalui sensor internal maupun sensor eksternal yang dilakukan oleh organisasi yang terakreditasi.

Lembaga Sensor Film (LSF) disebut sebagai lembaga yang berwenang berdasarkan Pasal 39 Ayat 1 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran. KPI dan LSF dibentuk berdasarkan beberapa peraturan perundang – undangan. KPI dibentuk sesuai dengan persyaratan Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang mengatur siaran baik di radio maupun televisi. Namun LSF merupakan persyaratan Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman. Sistem penilaian sensor kemudian berbeda akibat perbedaan ini. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 14 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film yang sejalan dengan penilaian P3SPS dari KPI. Lembaga Sensor Film (LSF) yang merupakan lembaga negara non – struktural yang independen menjalankan tugas dan fungsi sebagaimana tertuang dalam Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, antara lain melakukan penelitian dan penilaian terhadap tema, gambar, adegan, suara, dan *subtitle* film. Sebuah film yang akan didistribusikan dan ditayangkan kepada masyarakat umum, memutuskan apakah film dan iklan film layak untuk didistribusikan dan ditayangkan kepada masyarakat umum, dan mengidentifikasi kelompok umur. Namun LSF menghubungkannya dengan peraturan KPI saat mengevaluasi pembatasan program siaran televisi.

Penggolongan acara siaran menjadi 5 (lima) kelompok menurut usia penonton dijelaskan dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 1 pasal 21 ayat 2, yang salah satunya adalah klasifikasi A: Anak – anak, atau penonton berusia 7 hingga 12 tahun. Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 2 pasal 34 menjabarkan sebagai berikut:

1. Program siaran dengan klasifikasi P (2 – 6), A (7 – 12) atau R (13 – 17) harus disertai dengan imbauan atau peringatan tambahan tentang arahan dan bimbingan Orang tua.
2. Imbauan atau peringatan tambahan sebagaimana yang dimaksud ayat (1) di atas ditampilkan pada awal tayangan program siaran.
3. Imbauan atau peringatan tambahan tentang arahan dan bimbingan Orang tua sebagaimana dimaksud ayat (1) dan (2) di atas tidak serta merta menggugurkan tanggungjawab hukum lembaga penyiaran.

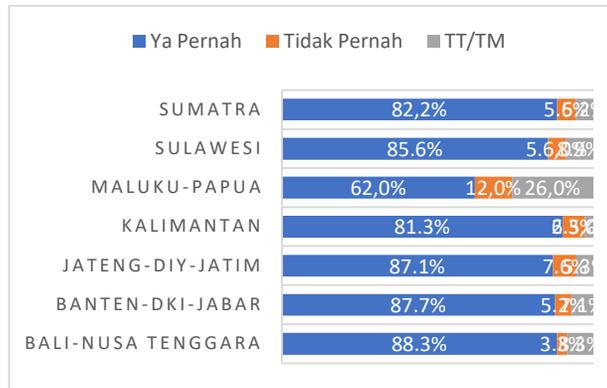
Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, LSF memiliki satu tujuan untuk melindungi masyarakat umum dari kerugian yang disebabkan oleh distribusi dan pelaksanaan siaran. Dalam situasi seperti ini, LSF memerlukan partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan terkait agar bisa sukses. Kampanye Sensor Mandiri dimulai oleh LSF untuk memerangi dampak tsunami yang terjadi di era media baru modern. Tujuan dari Sensor Mandiri adalah untuk membuat masyarakat lebih sadar sehingga mereka dapat mengkategorikan dan memilih acara berdasarkan usia penonton. Karena orang tua, keluarga, dan lingkungan secara umum memainkan peran penting dalam memilih acara mana yang layak untuk ditonton atau tidak, maka penting bagi gerakan ini untuk berkembang dan mengakar di masyarakat.



Sumber: Hasil Survei Nasional Indeks Kesadaran Sensor Mandiri 2021

### Gambar 1.3 Survei Pengarahan Keluarga Mengenai Jenis Tontonan

Hasil Indeks Kesadaran Sensor mandiri Survei Nasional disebarluaskan oleh LSF. Studi ini dilakukan sebagai tanda komitmen LSF untuk memajukan sensor mandiri di masyarakat, dan juga mendesak pihak – pihak yang berkepentingan, kementerian, organisasi, dan kelompok film terkait untuk berkolaborasi dalam promosinya. Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh *Politika Research and Consulting (PRC)*, mayoritas masyarakat telah menasihati atau membimbing anggota keluarganya untuk menonton acara yang sesuai dengan kelompok usianya, dengan persentase tertinggi sebesar 78% di wilayah Banten, DKI Jakarta, dan wilayah Jawa Barat.



Sumber: Hasil Survei Nasional Indeks Kesadaran Sensor Mandiri 2021

### Gambar 1. 4 Menggiatkan Sensor Tayangan Televisi

Pentingnya menggiatkan Sensor mandiri di tingkat keluarga secara umum telah dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan temuan survei, 89% masyarakat di Pulau Sumatera, 88% masyarakat di Bali dan Nusa Tenggara, 87% masyarakat di Banten, DKI, dan Jawa Barat, serta 87% masyarakat di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. percaya bahwa sensor adalah sebuah masalah. Dorongan lebih lanjut terhadap kebebasan ini diperlukan. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mendorong masyarakat—mulai dari keluarga dan orang tua—untuk menggalakkan Sensor Mandiri. Iklan layanan masyarakat, kerja sama dengan lembaga pendidikan, dan penggunaan media sosial adalah beberapa pilihan yang bisa dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), lembaga negara yang berwenang mengawasi penyiaran, dan Lembaga Sensor Film (LSF), lembaga negara yang berwenang menyensor siaran televisi, tidak dapat bertanggung jawab sepenuhnya dalam pengawasan siaran. di televisi. Orang tua yang mempunyai pengetahuan tentang berbagai sikap dan perilaku juga harus memberikan pengawasan. Untuk menjadi panduan dan memberikan peringatan yang jelas terhadap program yang diyakini buruk dan sulit dipahami anak – anak, pengawasan dan bantuan orang tua terhadap anak – anak saat menonton televisi sangatlah penting. Selain itu, pengetahuan orang tua terhadap klasifikasi program siaran yang terdapat pada hampir semua program siaran televisi akan sangat bermanfaat dalam membimbing anak dalam memilih acara yang akan ditonton. Para peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana kode klasifikasi usia untuk program siaran televisi mempengaruhi sensor mandiri orang tua terhadap tontonan anak – anak mereka karena konteks masalah ini. Permasalahan di balik sensor mandiri orang tua terhadap tontonan televisi anak – anak mereka dapat digunakan untuk menentukan seberapa baik orang tua memahami sistem penilaian usia untuk siaran televisi. Penelitian akan berpusat pada hal ini.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Komunikasi Massa**

Komunikasi massa didefinisikan sebagai komunikasi yang memanfaatkan media massa, baik cetak, elektronik, atau keduanya, dan disebarkan ke sejumlah besar individu yang anonim atau beragam di berbagai lokasi. (Mulyana, 83: 2015). Komunikasi massa pernah dikemukakan oleh Joseph A. Devito, yaitu: pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar – pemancar yang audio dan atau visual. (Nurudin, 2017:12).

### ***Broadcasting***

*Broadcasting* atau istilah “penyiaran” berasal dari kata Arab “siar” yang berarti menyampaikan informasi. Menjadi suatu metode pengiriman program acara dalam bentuk audio (suara) dan visual (gambar), yang disampaikan dalam bentuk sinyal melalui udara, kabel, atau serat optik, dengan menambahkan istilah “pe” dan “an”. (Brillianto, 2016:8).

### **Kode Klasifikasi Program Siaran Televisi**

Program siaran adalah acara yang disiarkan oleh lembaga penyiaran yang terdiri atas pesan atau rangkaian pesan yang berbentuk suara, gambar, suara, dan visual, atau berupa grafik atau karakter, baik secara interaktif maupun tidak. Kategorisasi program siaran adalah pengelompokan program siaran berdasarkan kelompok umur untuk memudahkan khalayak mengenali program siaran, sesuai pasal (1) Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2022 yang mengatur tentang Standar Program Penyiaran penyiaran. Mengenai ayat (1) pasal (33), disebutkan bahwa program siaran digolongkan ke dalam 5 (lima) klasifikasi berdasarkan kelompok usia, yaitu:

- a. Klasifikasi P: Siaran untuk anak – anak usia Pra – Sekolah, yaitu khalayak berusia 2 – 6 tahun.
  - b. Klasifikasi A: Siaran untuk Anak – anak, yaitu khalayak berusia 7 – 12 tahun.
  - c. Klasifikasi R: Siaran untuk Remaja, yaitu khalayak berusia 13 – 17 tahun.
  - d. Klasifikasi D: Siaran untuk Dewasa, yaitu khalayak di atas 18 tahun dan
  - e. Klasifikasi SU: Siaran untuk khalayak berusia di atas 2 tahun.
1. Klasifikasi program siaran sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) harus ditayangkan dalam bentuk karakter huruf dan kelompok usia penontonnya, yaitu: P (2 – 6), A (7 – 12), R (13 – 17), D (18+), dan SU (2+) secara jelas dan diletakkan pada posisi atas layar televisi sepanjang acara berlangsung untuk memudahkan khalayak penonton mengidentifikasi program siaran.

2. Klasifikasi program siaran sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) di atas berlaku juga untuk penayangan ulang program siaran.
3. Program siaran radio wajib menyesuaikan dengan klasifikasi penggolongan program siaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan pengaturan tentang waktu siaran.

### **Teori *Uses and Gratifications***

Model *uses and gratification* lebih memperhatikan apa yang dilakukan masyarakat terhadap media dibandingkan dengan apa yang dilakukan media terhadap mereka. Diasumsikan bahwa anggota khalayak secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan mereka. Model ini mengandaikan bahwa komunikasi massa mempunyai kegunaan, media mempunyai kegunaan, dan manusia dapat menetapkan kegunaan tertentu pada media (utilitas), bahwa konsumsi media diarahkan oleh kepentingan, terjadi ketika motivasi utama masyarakat menentukan konsumsi konten media (intensionalitas), bahwa perilaku media mencerminkan kepentingan dan preferensi (selektivitas), dan bahwa khalayak sebenarnya keras kepala. Audiens membangun makna pada konten media, dan makna ini memengaruhi apa yang mereka pikirkan dan rasakan. (Suherman, 2020 : 70 – 71).

### **Sensor Mandiri**

Menurut KBBI, Sensor mengacu pada pemantauan dan peninjauan korespondensi atau apapun yang akan disiarkan atau diterima (berita, publikasi, buku, dll). Sensor dalam konteks transmisi televisi juga dapat dipahami sebagai upaya untuk menyelidiki, mengevaluasi, dan memutuskan apakah suatu program televisi layak untuk ditonton oleh masyarakat. Kemerdekaan menurut Chaplin 2002 dalam (Desmita, 2017:185), adalah hak setiap orang untuk mengambil keputusan sendiri dan mempunyai kebebasan untuk mengatur dan mengatur kehidupannya sendiri. Jelas bahwa self – censorship adalah kemampuan individu untuk mengontrol, memilih, dan menilai kelayakan siaran televisi.

### **Orang Tua**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan orang tua sebagai ibu dan ayah kandung seseorang. Orang tua juga bisa merujuk pada orang lanjut usia yang cerdas, terampil, atau berpengetahuan. mereka yang dianggap. Ikatan perkawinan yang sah dapat melahirkan komponen keluarga yang disebut orang tua, yang terdiri dari ayah dan ibu. (Pahlawati, 2020:155).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini teknik kuantitatif yang dipadukan dengan metode survei menjadi metodologi penelitian yang dipilih. Dengan menggunakan rumus Slovin, maka populasi dalam

penelitian ini berjumlah 744 orang dan jumlah sampel adalah 88 orang. Dengan memilih item dari suatu sampel disebut dengan sampling atau responden, metode pengumpulan data ini melibatkan data primer dan penelitian kepustakaan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier langsung.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas memastikan apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian valid dan dapat menjamin temuan-temuan dalam penelitian dihasilkan dari pengukuran yang tepat. (Eriyanto, 2011:270). Kriteria penilaian uji validitas adalah apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item kuesioner tersebut valid. Apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka dikatakan item kuesioner tidak valid.  $R_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 10% = 0,306. Hasil uji validitas variabel X dan variabel Y  $> r_{hitung}$ , maka dikatakan kuesioner valid.

Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu instrumen ukuran disebut reliabel atau andal jika pengukuran dilakukan berulang kali terhadap konsep menghasilkan nilai yang tidak berubah. Joppe dalam (Silalahi 2017 : 462). Jika  $Alpha > 0,80$  maka reliabilitas dikatakan sempurna, jika  $Alpha > 0,60 - 0,80$  maka reliabilitas tinggi, jika  $Alpha > 0,40 - 0,60$  maka reliabilitas cukup reliabel, jika  $Alpha < 0,40$  maka reliabilitas rendah, jika  $Alpha$  rendah kemungkinan besar ada satu atau beberapa pernyataan yang tidak reliabel.

No	Variabel	R <sub>hitung</sub>
1	Kode Klasifikasi Usia Program Siaran Televisi	0,942
2	Sensor Mandiri	0,934

Dari tabel diatas dinyatakan bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* dari variabel X yaitu Kode Klasifikasi Usia Program Siaran Televisi adalah 0,942. Berdasarkan ketentuan kriteria *Alpha* dapat dikatakan bahwa pernyataan pada variabel X sangat Reliabel. Dan dari tabel diatas dinyatakan bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* dari variabel Y yaitu Kode Sensor Mandiri adalah 0,934. Berdasarkan ketentuan kriteria *Alpha* dapat dikatakan bahwa pernyataan pada variabel X sangat Reliabel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan berawal pada bulan Mei – Juli 2023. hingga Pada penelitian ini terdapat responden berjenis kelamin perempuan 53 orang dengan presentase sebesar 60% dan responden berjenis kelamin laki – laki 35 orang dengan presentase 40%. Dengan data tersebut membuktikan bahwa dalam penelitian ini, responden berjenis kelamin terbanyak adalah perempuan.

## 1. Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.846 <sup>a</sup>	.715	.712	2.211

Predictors: (Constant), Kode Klasifikasi Usia

Dengan nilai R yang sangat kuat sebesar 0,846 antara 0,80 dan 1,000, R disebut juga sebagai koefisien korelasi antara faktor pengaruh kode klasifikasi umur acara siaran televisi terhadap sensor mandiri orang tua terhadap tontonan anaknya. Sedangkan koefisien determinasi merupakan nama lain dari R square. Hal ini dapat dijelaskan dengan nilai R square sebesar 0,715. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kode klasifikasi usia program siaran televisi terhadap sensor mandiri sebesar 71,5%, dan sisanya sebesar 28,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Sensor mandiri dipengaruhi oleh kode klasifikasi usia pada program siaran televisi yang ditunjukkan dengan nilai R square sebesar 0,715 atau 71,5%.

## 2. Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1055.285	1	1055.285	215.808	.000 <sup>b</sup>
	Residual	420.534	86	4.890		
	Total	1475.818	87			

a. Dependent Variable: Sensor Mandiri

b. Predictors: (Constant), Kode Klasifikasi Usia

Berdasarkan tabel di atas, variabel kode klasifikasi usia program siaran televisi mempunyai pengaruh terhadap sensor mandiri. Uji ANOVA menghasilkan nilai F sebesar 215,808 dengan nilai signifikan sebesar 0,00 atau dengan kata lain nilai  $0,00 < 0,10$ .

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.223	2.382		5.551	.000
		.639	.043	.846	14.690	.000

a. Dependent Variable: Sensor Mandiri

Berdasarkan keterangan persamaan regresi linier sederhana di atas, maka persamaannya menjadi  $Y = 13,223 + 0,639X$ . Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa

nilai koefisien regresi bernilai (+) maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kode klasifikasi usia program siaran televisi (X) berpengaruh positif terhadap sensor mandiri (Y)

### **3. Uji Hipotesis**

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, nilai  $t_{hitung}$  yaitu 14,714 sedangkan untuk nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf kepercayaan 90% atau signifikansi 10% (0,1) dapat dicari berdasarkan jumlah responden atau n. Dalam penelitian ini jumlah responden (n) = 88 dengan signifikansi 10%  $t_{tabel}$  adalah 1,291. Karena nilai  $t_{hitung}$  (14,714) >  $t_{tabel}$  (1,663) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh antara kode klasifikasi usia program siaran televisi terhadap sensor mandiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pada variabel Y (Sensor Mandiri) rata – rata responden memberikan jawaban setuju. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi variabel Y (tabel 4.29) yang memiliki rata – rata sebesar 4,36. Dari semua indikator kode klasifikasi usia program siaran televisi, item pernyataan Y6 yang memiliki nilai rata – rata tertinggi yaitu 4,55 dibandingkan dengan item pernyataan lain dalam variabel Y.

Pengaruh kode klasifikasi usia program siaran televisi terhadap sensor mandiri sebesar 0,715 (R square) yang berarti mempunyai pengaruh signifikan sebesar 71,5%. Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan penelitian ini memberikan pengaruh terhadap sisanya sebesar 28,5%. Kode klasifikasi usia program siaran televisi berpengaruh terhadap sensor mandiri, sesuai dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,846. Berdasarkan hasil uji hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena  $t_{hitung}$  (14,714) >  $t_{tabel}$  (1,663). Maka hal ini menunjukkan bahwa kode klasifikasi usia untuk program siaran televisi mempunyai dampak yang besar terhadap sensor mandiri.

### **Saran**

Pernyataan (X9) memiliki nilai rata-rata terendah jika dibandingkan dengan pernyataan lain dalam variabel (X), berdasarkan hasil terendah untuk kode klasifikasi usia (tabel 4.28) pada variabel (X) sebesar 3,99 dari semua indikator kode klasifikasi usia. Huruf kode klasifikasi usia di layar televisi harus diposisikan lebih baik, sesuai dengan saran yang dibuat untuk lembaga penyiaran televisi Indonesia, sehingga orang tua dapat membaca kode klasifikasi usia dengan lebih sederhana.

Seperti dapat diamati, pernyataan (Y9) memiliki nilai rata-rata terendah jika dibandingkan dengan pernyataan lain dalam variabel (Y), dan hasil terendah untuk sensor diri

(tabel 4.29) dalam variabel (Y) adalah 4,26 dari semua indikasi sensor diri. Orang tua disarankan untuk mengawasi anak-anak mereka dengan ketat ketika mereka menonton televisi dan menjauhkan mereka dari gambar dewasa karena ini tidak sesuai untuk usia mereka dan merugikan perkembangan mental mereka.

Dengan menggambarkan aspek kuantitatif atau kualitatif dengan studi teoritis yang berbeda dan lebih baru, temuan penelitian dapat berfungsi sebagai dasar untuk karya ilmiah di masa depan serta sumber informasi mengenai dampak kode klasifikasi usia untuk program siaran televisi pada sensor diri.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Brillianto, K. (2016). *Kuliah Jurusan Apa? Broadcasting*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- KPI. (2012). *Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran*. Jakarta: KPI.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pahlawati, E. (2020). Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Sumbula*, 155.
- Silalahi, U. (2017). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Suherman, A. (2020). *Buku Ajar Teori - Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.